

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri jasa konstruksi di Indonesia dapat dikatakan telah mengalami kemajuan dalam perkembangannya dan mendapat porsi yang seimbang dengan perkembangan sektor industri yang lain. Keseimbangan tersebut diindikasikan oleh peran serta sektor konstruksi dalam aktivitas pembangunan di Indonesia. Industri konstruksi yang semakin berkembang akan mengakibatkan semakin ketat dan kompleksnya tantangan di bidang konstruksi. Industri konstruksi memberikan kontribusi yang esensial terhadap proses pembangunan di Indonesia. Semakin banyaknya gedung bertingkat, sarana infrastruktur jalan dan jembatan, sarana irigasi dan bendungan, perhotelan, perumahan dan sarana prasarana lain menunjukkan hasil pembangunan di sektor konstruksi (Pio, 2011).

Di Indonesia telah banyak penyelenggaraan konstruksi yang menimbulkan masalah di bidang keselamatan dan kesehatan kerja dan termasuk dalam salah satu jenis pekerjaan yang berisiko terhadap kecelakaan kerja. Sekitar 7-8 persen atau sekitar 4-5 juta orang bekerja di bidang konstruksi dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor terdapat di Indonesia. Sekitar 1,5 persen dari tenaga kerja di seluruh sektor yang kebanyakan belum pernah mendapatkan pendidikan formal dan sebagian merupakan pekerja harian lepas atau borongan yang tidak memiliki kontrak kerja secara formal terhadap perusahaan yang akan mempersulit penanganan masalah K3 (Warta Ekonomi, 2006).

Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, proyek konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pengkajian, perencanaan, perancangan, pengawasan, dan manajemen penyelenggaraan konstruksi suatu bangunan.

Sedangkan menurut Dannyanti (2010), proyek konstruksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendirikan suatu bangunan yang membutuhkan sumber daya, baik biaya, tenaga kerja, material dan peralatan.

Dari sekian banyak bidang usaha, jasa konstruksi menjadi salah satu yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpaan penyakit akibat kerja. Penyelenggara pekerjaan pada sektor konstruksi bangunan wajib memenuhi standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan yang meliputi standar mutu bahan, standar mutu peralatan, standar keselamatan dan kesehatan kerja, standar prosedur pelaksanaan jasa konstruksi, standar operasi dan pemeliharaan, pedoman perlindungan sosial tenaga kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan standar pengelolaan lingkungan hidup (UUJK No. 2 Tahun 2017).

Pada umumnya setiap proyek konstruksi misalnya konstruksi bangunan, pembangunan infrastruktur, pembongkaran bangunan, dan lainnya melibatkan pekerjaan dan tugas-tugas dengan risiko bahaya yang cukup besar. Contohnya adalah kecelakaan fatal terjadi ketika buruh bangunan terjatuh dari ketinggian, tertimpa, kejatuhan atau terhantam oleh benda atau mesin yang sedang bergerak.

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kegiatan pada perusahaan, yang berarti bahwa kecelakaan yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan dan pada waktu melakukan pekerjaan serta kecelakaan yang terjadi pada saat perjalanan ke dan dari tempat kerja (Suma'mur, 2009).

Di negara berkembang seperti Indonesia, ancaman kecelakaan di tempat kerja masih sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan dari majikan dan para pekerja masih rendah (Hand, 2013). Sednagkan King and Hudson (1985) menyatakan, terdapat tiga kali lipat tingkat kematian pada proyek konstruksi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Di kawasan ASEAN, angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi.

Tabel 1.1 Persentase Kasus Kecelakaan Kerja

No	Kecelakaan Kerja	Persentase
1	Konstruksi	31,9%
2	Pabrikasi (<i>Manufacture</i>)	31,6%
3	Transportasi	9,3%
4	Kehutanan	3,6%
5	Pertambangan	2,6%
6	Lain-lain	20%

(Sumber: Jamsostek, 2011)

Tabel 1.2 Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan dan Kerugian Materi

Kecelakaan	Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan dan Kerugian Materi				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Kecelakaan	100.106	95.906	98.970	106.644	103.228
Korban Mati (Orang)	26.416	28.297	26.495	31.262	30.568
Luka Berat (Orang)	28.438	26.840	23.937	20.075	14.395
Luka Ringan (Orang)	110.448	109.741	110.714	120.532	119.945
Kerugian Materi (Juta Rupiah)	255.864	250.021	272.318	229.137	215.446

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Dari beberapa kasus kecelakaan yang telah disebutkan, salah satu upaya untuk melindungi pekerja dari risiko dan bahaya kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi proyek adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) mengharuskan penggunaan Alat Pelindung Diri bagi para pekerja untuk mengurangi risiko terhadap bahaya kecelakaan kerja yang bisa terjadi kapan saja di lokasi proyek konstruksi. Perusahaan harus menyiapkan atau menyediakan Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh pekerja setiap bekerja dan dipakai dengan prosedur yang tepat.

Meskipun telah dilakukan upaya pengendalian bahaya sebagai prioritas utama, tetapi kelalaian manusia (*human error*) menjadi faktor yang berkontribusi akan terjadinya kecelakaan kerja, yang dapat diestimasikan antara 84%-94%. Sebagai ilustrasi, kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di proyek konstruksi disebabkan karena kegagalan penggunaan APD yang tersedia di tempat kerja (Agustine, 2015).

Masih banyaknya pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan tentang APD, sikap dalam menggunakan APD, ketersediaan APD, informasi tentang APD, peraturan tentang APD, pengawasan terhadap pemakaian APD dan kebijakan mengenai penggunaan APD.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan para pekerja. Penggunaan APD tidak dapat ditinggalkan dan memegang peranan penting bagi keselamatan kerja di bidang konstruksi. Perilaku penggunaan dan kepatuhan penggunaan APD yang tepat serta kebijakan pihak perusahaan merupakan hal yang saling mendukung dalam kesuksesan keselamatan kerja. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya keselamatan kerja di proyek konstruksi dan kedepannya dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku pekerja proyek konstruksi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ?
2. Kejadian kecelakaan kerja apa saja yang sering terjadi di lokasi proyek ?
3. Dampak yang diakibatkan kecelakaan kerja terhadap produktivitas pekerja pada proyek konstruksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja proyek konstruksi dalam penggunaan APD.
2. Mengetahui kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi di lokasi proyek konstruksi.
3. Mengetahui dampak yang diakibatkan kecelakaan kerja terhadap produktivitas pekerja pada proyek konstruksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya:

1. Sebagai preventif terhadap terjadinya/potensi terjadinya kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.
2. Hasil penelitian tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan peraturan serta sistem operasional prosedur APD, sehingga pengerjaan proyek berjalan dengan lancar.
3. Hasil penelitian tugas akhir ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu melakukan tindakan pencegahan kecelakaan kerja melalui penggunaan APD.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan pada pekerjaan pembangunan gedung bertingkat pada proyek bidang konstruksi.
2. Penelitian yang dilakukan hanya membahas tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan APD dan kejadian kecelakaan kerja serta dampak yang diakibatkan kecelakaan kerja terhadap produktivitas pekerja pada proyek konstruksi.